

Peran Pesantren Modern dan Tradisional dalam Mendorong Soft Power Indonesia di Era Globalisasi

The Role of Modern and Traditional Islamic Boarding Schools in Promoting Indonesia's Soft Power in the Era of Globalization

Naisyila Desnita Cahayani Saputra¹, Mei Linda Nur Afifah², Fieky Alfiyanti³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia: syinaisyila@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia: meilindanurafifah15@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia: alfiyantifiki@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/06/23; Revised: 2025/09/16; Accepted: 2025/12/13

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are the oldest and most distinctive Islamic educational institutions in Indonesia, demonstrating remarkable resilience amidst modernization. The purpose of this study is to discuss the role of pesantren in the history of Indonesian Islamic civilization through an examination of the characteristics of traditional (Salafiyah) and modern (Khalaifiyah) pesantren, the transformation of the education system from the classical period to the digital era, and their contribution to Indonesian Islamic soft power diplomacy. Furthermore, the study examines how pesantren maintain traditional values, shape the character and spirituality of their students, and contribute to maintaining national cultural identity amidst globalization. Using a qualitative approach based on literature, this study demonstrates that pesantren are dynamic, adaptive, and influential Islamic educational institutions. The findings confirm that pesantren hold a strategic position in the development of contemporary Indonesian education, culture, and diplomacy. Pesantren are not only centers for the transmission of classical Islamic knowledge but also socio-cultural agents capable of responding to contemporary developments while strengthening the image of moderate Indonesian Islam globally.

Keywords

Islamic Education, Modernization, Pesantren, Soft Power, Tradition.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia yang memiliki ketahanan luar biasa di tengah modernisasi (Lundeto, 2023). Berbeda dengan madrasah dan kuttab di Turki atau Mesir yang terpinggirkan oleh sistem pendidikan modern, pesantren mampu bertahan melalui adaptasi selektif: tetap menjaga tradisi keilmuan salafiyah namun mengadopsi sistem kelas, kurikulum umum, penjenjangan, hingga diversifikasi lembaga Pendidikan (Lundeto, 2023). Kekuatan pesantren terletak pada kedekatannya dengan masyarakat, dukungan sosial melalui wakaf dan sedekah, serta peran kiai sebagai cultural brokers yang menjembatani perubahan sosial budaya (Nur, n.d. 1997) Karena itu, pesantren tumbuh sebagai lembaga indigenous yang berakar kuat pada

nilai-nilai lokal sekaligus mampu merespons perkembangan zaman (Nur, n.d. 1997).

Secara historis, pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi juga pusat budaya yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam, membentuk wajah Islam Nusantara yang moderat (Fahrudin, 2025). Meski perkembangan pendidikan modern ala Barat menciptakan jarak antara pesantren dan kebutuhan baru masyarakat, pesantren tetap menjadi pusat pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas (Lundeto, 2023). Tradisi keilmuan klasik, hubungan kiai-santri, serta orientasi Ahlussunnah wal Jama'ah menjadikan pesantren sebagai basis Islam moderat yang berpengaruh dalam membentuk soft power Indonesia (Fahrudin, 2025). Dengan identitas lokal yang kuat dan kemampuan adaptif, pesantren memiliki potensi besar dalam diplomasi budaya di era global (Fahrudin, 2025).

Selain itu, pesantren juga memainkan peran penting dalam menjaga dan menanamkan tradisi tasawuf moderat (Irfan et al., 2017). Tasawuf yang berakar dari tauhid berkembang menjadi dimensi esoteris Islam yang menekankan penyucian diri, zikir, dan pencarian ma'rifah (Irfan et al., 2017). Meskipun pernah dipengaruhi unsur luar dan mengalami praktik kontroversial, jaringan tarekat seperti Qadiriyah-Naqsyabandiyah berperan besar dalam proses Islamisasi Nusantara. Di pesantren, tasawuf diajarkan dalam bingkai Ahlussunnah wal Jama'ah sehingga terhindar dari penyimpangan dan tetap relevan bagi kebutuhan spiritual masyarakat modern (Nur, n.d. 1997).

Dalam ranah politik, pesantren memiliki peran historis sebagai penentu arah sosial dan ideologis komunitas santri (Irfan et al., 2017). NU, sebagai representasi politik pesantren, tampil berbeda dari Masyumi yang lebih rasional dan modern karena dipengaruhi pendidikan Barat (Irfan et al., 2017). Perbedaan pandangan antara keduanya tampak dalam berbagai peristiwa politik, termasuk dinamika setelah Dekrit 1959 (Irfan et al., 2017). Transformasi pendidikan pesantren, penegerian madrasah, hingga jejaring patronase dengan Departemen Agama turut memperkuat posisi politik pesantren (Irfan et al., 2017). Studi kasus Pesantren Rejoso menunjukkan bahwa hubungan pesantren dengan kekuasaan sangat dinamis: mampu memanfaatkan jejaring politik untuk ekspansi pendidikan, namun tetap menjaga identitas keislaman yang berakar pada komunitas santri (Irfan et al., 2017). Pesantren tampil sebagai lembaga yang kompleks dan adaptif menggabungkan fungsi pendidikan, spiritual, sosial, budaya, dan politik sekaligus sebagai sumber daya strategis yang memperkuat soft power Indonesia di era globalisasi (Fahrudin, 2025).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam karakteristik, perbedaan, serta tujuan pendidikan yang diterapkan dalam pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalaifiyah). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan menunjukkan kedudukan pesantren sebagai institusi sosial-kultural yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan peradaban Islam di Indonesia. Diharapkan melalui penelitian ini, Pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga agen sosial kultural yang mampu merespons perkembangan zaman sekaligus memperkuat citra Islam moderat Indonesia di tingkat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan karena fokusnya adalah menganalisis konsep, nilai, fungsi, dan transformasi pesantren berdasarkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, naskah sejarah, dan dokumen pendidikan pesantren. Data penelitian diperoleh dari literatur tentang sejarah pesantren, pendidikan Islam klasik, kajian tentang pesantren salafiyah dan khalaifiyah, penelitian terkait modernisasi dan digitalisasi di pesantren, serta referensi mengenai diplomasi soft power Islam Indonesia dan peran pesantren dalam menjaga budaya

lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara mendalam sumber-sumber yang relevan, mencatat poin-poin penting, dan mengelompokkan informasi sesuai tema penelitian seperti pesantren tradisional, pesantren modern, transformasi pendidikan, *soft power*, dan budaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk menemukan pola dan makna, analisis deskriptif-analitis untuk menggambarkan fenomena pesantren, serta analisis interpretatif untuk memahami peran pesantren dalam diplomasi soft power dan identitas budaya Indonesia.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran Pesantren dalam Membangun Karakter Santri

Pesantren memiliki peran vital dalam membangun karakter santri, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan akhlak mulia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memberikan ruang bagi santri untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui proses belajar yang melibatkan Al-Quran, Hadis, dan praktik keagamaan lainnya. Pesantren juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Islam, seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan berprilaku baik terhadap sesama (Shofiyulloh, 2024).

Shofiyulloh dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam pesantren tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan pengajaran agama, pembiasaan akhlak, dan pengamalan spiritual.

Membina kemandirian dan kesederhanaa

Hidup di asrama mendorong santri untuk mengurus kebutuhan sendiri, mulai dari mencuci pakaian, memasak, hingga mengatur jadwal ibadah. Pesantren mengajarkan bahwa kesederhanaan adalah kekuatan moral (Wahid, 2023). Santri pada pondok pesantren yang diteliti menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Kemandirian santri tersebut dapat dicirikan pada beberapa indikator sebagai berikut, yaitu: a) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian; b) santri yang diteliti memiliki tingkat amanah yang cukup tinggi baik amanah pada diri sendiri maupun lembaga; c) santri dapat mengontrol diri baik dalam kemarahan maupun larangan pondok pesantren; d) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren; e) santri memiliki tanggungjawab yang baik terhadap diri sendiri dan pondok pesantren; f) santri menolong teman yang sedang dalam kesusahan; g) santri memiliki harapan yang tinggi mengenai kesuksesan dan perwujudan diri di masa depan; h) kreatifitas dan inovasi santri terlihat pada kegiatan di luar pengajian; i) santri menunjukkan tingkat kemandirian belajar mandiri yang baik; j) santri memiliki keterampilan tertentu dalam mengelola kehidupan; dan k) motivasi belajar santri paling banyak berasal dari dorongan diri sendiri.

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu: a) santri yang muda terutama yang baru masuk ke pondok pesantren, tempat tidurnya disatukan dengan santri yang dewasa; b) pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*); c) penyediaan fasilitas pondok pesantren yang sederhana; d) pondok pesantren memberikan kebebasan pada santri untuk membentuk kemandirian dalam berorganisasi dan e) menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan tugas pengelolaan lahan pertanian, pemeliharaan ternak dan budidaya walet.

Faktor pendukung pembentukan kemandirian santri yaitu: a) penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren; b) keinginan yang kuat dari para

santri untuk hidup mandiri dan dorongan untuk sukses; c) bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda; dan d) pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri.

Faktor penghambat pembentukan kemandirian santri yaitu: a) sebagian kecil santri yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan di pondok pesantren; b) sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren; c) perkembangan dunia modern terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi turut mewarnai kemandirian santri di pondok pesantren; dan d) pola asuh orang tua yang memanjakan anak, khususnya pada santri muda yang baru datang ke pondok pesantren.

Model pengembangan kemandirian santri berawal dari sebuah proses internalisasi nilai yang dibentuk oleh proses-proses yang dinamis mulai dari santri masuk pondok pesantren, pembelajaran teman sebaya, penugasan pengelolaan kegiatan, penugasan pengelolaan beberapa kegiatan, dan pemberian keterampilan hidup untuk menumbuhkan karakter mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Proses pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian. Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan di lapangan di antaranya adalah faktor ajaran agama, figur kyai yang sederhana, piranti dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya (peer teaching). Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci; sebagian santri diserahi tanggungjawab untuk mengelola satu kegiatan; santri yang dewasa membimbing santri yang muda; santri yang dewasa diberi tugas untuk mengelola beberapa kegiatan di pesantren; dan santri yang dewasa diberi tanggungjawab untuk mengelola lahan pertanian, kegiatan ternak unggas dan ikan, dan diperbantukan pada kegiatan membangun gedung dan fasilitas pesantren. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di pesantren.

Kegiatan-kegiatan yang dibebankan pengelolaannya pada santri akhirnya membentuk sebuah etos kerja dan jiwa kewirausahaan santri. Kedua nilai yang menjadi kebiasaan santri di pesantren ini menjadi bekal mereka di masyarakat.

Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren modern atau khalafiyah hadir sebagai bentuk respons pendidikan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan global. Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern mengintegrasikan kurikulum agama dengan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, bahasa Inggris, dan teknologi, sehingga memberikan keseimbangan antara kompetensi agama dan akademik (Alma et al., 2025). Sistem pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan jadwal yang terstruktur, evaluasi akademik yang formal, serta penggunaan media pembelajaran modern termasuk komputer, internet, dan perpustakaan digital (Alma et al., 2025). Pengelolaan pesantren diatur secara profesional melalui struktur organisasi yang jelas, sehingga fungsi administratif ditangani oleh tenaga pendidik modern, sedangkan kiai tetap berperan sebagai pembina spiritual (Alma et al., 2025). Fasilitas pendidikan di pesantren modern lebih lengkap, mencakup laboratorium, ruang komputer, dan program pembinaan karakter serta kepemimpinan yang terintegrasi dalam kehidupan berasrama (Alma et al., 2025). Pesantren modern juga mampu mengeluarkan ijazah formal yang diakui negara, memungkinkan santri melanjutkan pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang lebih luas. Dengan demikian, pesantren modern berperan dalam membentuk generasi santri yang religius, berpengetahuan luas, serta adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Tujuan Pesantren Moderern

Tujuan utama pesantren modern adalah melahirkan generasi Muslim yang memiliki kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan akademik dan profesional yang relevan dengan tantangan zaman. Pesantren modern berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern untuk membentuk pola pikir kritis, rasional, dan tetap berlandaskan etika keislaman (Alma et al., 2025). Melalui kurikulum terintegrasi, santri dibekali kemampuan akademik yang kuat, keterampilan teknologi, literasi digital, dan kecakapan hidup lainnya untuk menghadapi dinamika global (Alma et al., 2025). Selain itu, pesantren modern bertujuan mencetak sumber daya manusia profesional yang religius dan berintegritas sehingga mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pemerintahan, bisnis, dan teknologi (Alma et al., 2025). Pesantren modern juga berfungsi memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam berkualitas yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, pesantren modern menjadi jembatan antara tradisi keislaman dan tuntutan modernitas dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan siap bersaing di era global.

Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern Antara Tradisi dan Inovasi

Pendidikan di Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang melahirkan banyak ulama dan tokoh Islam (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik, dengan fokus pada ajaran Islam, kitab-kitab klasik, dan pembentukan karakter santri (Hakim & Supriyadi, 2024). Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk santri yang beriman, bertaqwah, dan berakhlaq mulia (Hakim & Supriyadi, 2024). Tradisi dan adat istiadat pesantren berkembang sejalan dengan perjalanan waktu dan dapat mengalami modifikasi atau transformasi (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren salafi mempertahankan materi pelajaran dari kitab-kitab Islam klasik dan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren juga memiliki peran dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, dengan menekankan pentingnya ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Hakim & Supriyadi, 2024). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang seimbang (Hakim & Supriyadi, 2024).

Transformasi Pendidikan : Digitalisasi pada pendidikan di Pesantren

Pesantren mengalami transformasi pendidikan sebelum dan setelah digitalisasi (Hakim & Supriyadi, 2024). Sebelum digitalisasi, pesantren menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti lisan, kajian kitab-kitab klasik, dan diskusi kelompok (Hakim & Supriyadi, 2024). Setelah digitalisasi, pesantren mengadopsi teknologi modern, seperti e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren modern menggabungkan unsur tradisionalitas dan modernitas dalam konteks pendidikan, dengan kurikulum terpadu dan pendekatan klasikal (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren tradisional menekankan penggunaan sumber-sumber klasik, seperti Kitab Kuning, sebagai pokok pembelajaran (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren memiliki peran penting dalam membangun perdamaian dan membentuk karakter umat Islam di Indonesia (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren juga memiliki potensi sebagai basis diskursif dan praktis-moral untuk menyelaraskan nilai-nilai perdamaian di Indonesia (Hakim & Supriyadi, 2024). Inovasi pendidikan pesantren melibatkan pengenalan ide atau konsep baru, pengembangan produk atau barang baru, dan penerapan metode atau pendekatan baru (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren modern berkomitmen untuk menggabungkan unsur tradisionalitas dan modernitas dalam konteks pendidikan (Hakim & Supriyadi, 2024).

Transformasi dari Tradisional ke Modern

Contoh Pesantren MA Sa'id Yusuf Depok memadukan pelajaran umum dan keagamaan, dengan fokus pada studi kitab-kitab kuning (Hakim & Supriyadi, 2024). Tradisi pesantren mempengaruhi pengambilan keputusan, dengan rujukan pada kitab-kitab kuning dan pendapat ulama (Hakim & Supriyadi, 2024). Kepala sekolah berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pemikiran modern (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren juga membekali santri dengan life skill, seperti penggunaan komputer, untuk menghadapi tuntutan zaman (Hakim & Supriyadi, 2024). Alumni pesantren seringkali terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan memberikan kontribusi besar dalam pembangunan masyarakat (Hakim & Supriyadi, 2024). Transformasi pendidikan pesantren di era modern memiliki dampak signifikan pada karakteristik, metode pengajaran, dan relevansi pendidikan pesantren dengan tuntutan zaman (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren modern cenderung mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, teknologi informasi, dan keterampilan kehidupan sehari-hari (Hakim & Supriyadi, 2024).

Implementasi Transformasi Pendidikan Menuju Era Modern

Pondok pesantren MA Sa'id Yusuf Depok yang telah mengimplementasikan teknologi dengan selektif, seperti aplikasi e-nuqood untuk manajemen keuangan santri dan Dapodik untuk kegiatan belajar-mengajar (Hakim & Supriyadi, 2024). Namun, penggunaan smartphone dan internet tidak diperkenankan bagi santri karena potensi dampak negatif yang lebih besar daripada manfaatnya (Hakim & Supriyadi, 2024). Transformasi pendidikan pesantren di era modern penting untuk menghadapi tantangan dan peluang (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren harus memperkenalkan kurikulum yang lebih luas dan relevan, serta memperkuat integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan umum (Hakim & Supriyadi, 2024). Pesantren memiliki potensi untuk menjadi pilihan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi masyarakat, terutama dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda (Hakim & Supriyadi, 2024). Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan lainnya diperlukan untuk mempercepat proses transformasi pendidikan dipesantren (Hakim & Supriyadi, 2024). Penelitian ini menekankan pentingnya transformasi pendidikan pesantren untuk meningkatkan akses dan standar pendidikan bagi seluruh segmen masyarakat di Indonesia (Hakim & Supriyadi, 2024).

Peran Pesantren dalam Implikasi Terhadap Soft Power Indonesia (Islam Indonesia dan Diplomasi Soft Power)

Diplomasi "Soft Power"

Konsep diplomasi "soft power" memainkan peran strategis dalam hubungan internasional kontemporer, terutama ketika diplomasi tidak lagi terbatas pada negosiasi politik formal, tetapi melibatkan berbagai aktor dan instrumen yang lebih luas. Soft power didefinisikan oleh Joseph Nye sebagai kemampuan "*getting others to want the outcomes that you want without inducements ('carrots') or threats ('sticks')*" (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d., 2017). Sumber daya utama soft power berakar pada daya tarik budaya, nilai politik, serta kebijakan luar negeri yang mampu membentuk preferensi pihak lain(Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d., 2017). Dalam konteks Indonesia, karakter sebagai negara Muslim terbesar di dunia serta keberhasilan mengembangkan model Islam yang moderat memberikan fondasi kuat bagi praktik diplomasi soft power (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d., 2017). Fenomena ini semakin relevan dengan munculnya pendekatan multitrack diplomacy, yakni kolaborasi antara pemerintah, organisasi massa, komunitas, hingga individu dalam mewujudkan perdamaian melalui daya tarik budaya dan nilai-nilai Islam Indonesia

yang inklusif (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, 2017).
Diplomasi Islam Indonesia dalam Perspektif NU

Nahdlatul Ulama (NU) mempraktikkan diplomasi Islam Indonesia melalui kerangka Islam Nusantara yang menekankan moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap lokalitas budaya. Sejak awal berdirinya, melalui Komite Hijaz tahun 1926, NU telah menunjukkan keterlibatan dalam diplomasi internasional untuk mempertahankan kebebasan bermadzhab dan menolak puritanisme Wahabi yang mengancam keberagaman Islam global (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, 2017). Di era modern, NU memperkuat diplomasi soft power melalui forum seperti **International Conference of Islamic Scholars (ICIS)** dan **International Summit of Moderat Islamic Leaders (ISOMIL)** yang mempromosikan pemikiran Islam moderat kepada dunia internasional, khususnya dalam merespons isu radikalisme dan konflik sectarian. Selain itu, NU terlibat dalam *shuttle diplomacy* di berbagai wilayah konflik seperti Palestina, Israel dan Suriah untuk mendorong dialog dan meredam ketegangan antar-kelompok Muslim, serta mendirikan Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU) di lebih dari 15 negara sebagai representasi global Islam Nusantara. Melalui instrumen tersebut, NU berhasil menampilkan Islam Indonesia sebagai model Islam moderat yang dapat memperkuat peradaban dunia (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, 2017).

Diplomasi Islam Indonesia dalam Perspektif Muhammadiyah

Muhammadiyah mempromosikan Islam Berkemajuan sebagai wajah Islam Indonesia dalam diplomasi global (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d.,2017). Di bawah kepemimpinan Prof. Din Syamsuddin, diplomasi lintas agama dan perdamaian internasional berkembang pesat melalui pendirian **Center for Dialogue and Cooperation among Civilisations (CDCC)** yang berfokus memfasilitasi dialog antar-peradaban dan mempromosikan kesadaran sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam perspektif kosmopolitan Islam Indonesia (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d.,2017). Kegiatan seperti **World Peace Forum**, kerjasama dengan lembaga global (WCRP, ACRP), dan partisipasi dalam forum religius internasional memperlihatkan kontribusi aktif Muhammadiyah dalam membangun tata dunia yang damai (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d.,2017).

Selain itu, forum akademik internasional **IRCM (International Research Conference on Muhammadiyah)** menjadi wadah penting untuk menunjukkan perkembangan pemikiran Islam berkemajuan kepada komunitas ilmiah global, sekaligus memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai aktor penting dalam dialog peradaban global. Melalui cabang istimewa Muhammadiyah (PCIM) di berbagai negara, organisasi ini terus memperluas perannya dalam diplomasi soft power yang berbasis pendidikan, kesadaran transnasional, dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, 2017).

Dialogue-Based Diplomacy

Baik NU maupun Muhammadiyah sama-sama menempatkan **dialogue-based diplomacy** sebagai strategi utama dalam diplomasi soft power Indonesia (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d.,2017). Diplomasi berbasis dialog ini sejalan dengan gagasan Shaun Riordan yang menilai bahwa aktor non-negara lebih kredibel dalam menghadapi masyarakat akar rumput, terutama dalam konflik yang menyinggung agama dan identitas budaya (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, n.d.,2017). Melalui kerjasama dengan pemerintah Indonesia, kedua organisasi berperan aktif dalam **interfaith dialogue** dan **intrafaith**

dialogue, terutama sejak Kementerian Luar Negeri memasukkan diplomasi publik sebagai bagian dari agenda strategisnya pada 2004. Program seperti *Asia Pacific Interfaith Dialogue* dan *Asia–Europe Meeting (ASEM) Interfaith Dialogue* memperlihatkan sinergi kuat antara pemerintah dan ormas Islam dalam memperkenalkan Islam moderat Indonesia ke panggung internasional. Sinergi tersebut juga mencerminkan praktik people-to-people diplomacy yang menekankan penyelesaian konflik melalui pertukaran persepsi, pemahaman lintas budaya, dan tanggung jawab moral untuk menciptakan perdamaian global (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, 2017). Islam Indonesia sebagai Soft Power Indonesia

Islam Indonesia, sebagai perpaduan konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, telah menjadi salah satu fondasi utama soft power Indonesia. Islam Indonesia dipandang dunia sebagai model Islam yang menonjolkan harmoni, toleransi, dan semangat kebangsaan, sehingga memiliki daya tarik kuat dalam diplomasi global. James B. Hoesterey mengakui bahwa Islam Indonesia dapat menjadi alat diplomasi publik yang efektif di dunia Barat karena karakter moderatnya yang menekankan persaudaraan dan harmoni social. Meskipun terdapat kritik bahwa ormas Islam Indonesia kurang memiliki daya ekspansif global, berbagai kegiatan diplomasi NU dan Muhammadiyah mulai dari konferensi internasional, publikasi ilmiah, hingga pemberian beasiswa dan pertukaran pelajar telah menciptakan pengaruh nyata dalam wacana Islam global. Kontribusi ini memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat Islam moderat dunia, sekaligus menjadi aset diplomasi yang bernilai tinggi dalam membangun citra Indonesia sebagai negara Muslim demokratis yang damai (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, 2017).

Warisan Ulama Indonesia

Warisan ulama Indonesia merupakan bagian penting dari soft power yang memperkuat citra Islam Indonesia di mata dunia. Pemikiran dan karya ulama Nusantara, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, memiliki pengaruh luas di Timur Tengah dan Asia Tenggara sehingga menjadi rujukan utama dalam kajian Islam global. Selain karya intelektual, budaya Islam Nusantara juga menjadi medium diplomasi kultural, misalnya seni kaligrafi, wayang, dan pencak silat yang sejak masa Walisongo telah digunakan sebagai sarana dakwah damai yang memperlihatkan keterpaduan Islam dan budaya local. Di bidang pendidikan, pemberian ratusan beasiswa oleh NU dan Muhammadiyah kepada mahasiswa asing memperkuat jejaring global Islam Indonesia dan membangun hubungan jangka panjang lintas negara. Warisan intelektual, seni, dan pendidikan tersebut menjadikan Islam Indonesia bukan hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi juga sumber daya budaya yang memperkaya soft power Indonesia dalam diplomasi global (Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, 2017).

Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi

Menurut (Husen & Husni, 2025), kebudayaan mencakup seluruh gagasan dan hasil karya manusia Yang diperoleh melalui proses belajar, termasuk berbagai hasil pemikiran dan Ciptaannya. Dalam bahasa Inggris, istilah “kebudayaan” berasal dari kata Latin *Colera*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang Menjadi *culture*, yang menggambarkan usaha manusia dalam mengubah alam (Husen & Husni, 2025). Terdapat banyak definisi mengenai kebudayaan, namun pada dasarnya Kebudayaan memiliki jiwa yang senantiasa hidup karena terus mengalir dalam Kehidupan manusia (Husen & Husni, 2025). Kebudayaan tidak statis, tetapi terus berkembang dari satu Tempat ke tempat lain, dari individu ke individu, serta dari satu generasi ke generasi Berikutnya. Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Koentjaraningrat, Kebudayaan akan selalu mengalami perubahan seiring waktu (Husen & Husni, 2025). Agar perubahan Tersebut tidak menghilangkan jati

diri suatu kebudayaan, masyarakat yang Memilikinya perlu mengenali, menjaga, dan melestarikannya (Husen & Husni, 2025).

Identitas nasional adalah keunikan dan ciri khas suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain, mencakup aspek fisik (budaya, agama, bahasa) dan nonfisik (aspirasi, cita-cita, tujuan) (Husen & Husni, 2025). Identitas nasional Indonesia bersifat beragam, mencerminkan perpaduan nilai-nilai budaya dari ratusan suku, dengan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasannya (Husen & Husni, 2025). Identitas ini terbentuk melalui proses sejarah panjang dan tidak dapat dipisahkan dari akar budaya bangsa (Husen & Husni, 2025).

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam identitas budaya regional (Husen & Husni, 2025). Dengan kemajuan teknologi dan informasi, masyarakat kini lebih terhubung dengan dunia internasional, namun hal ini juga menyebabkan penyebaran nilai budaya yang seragam dan menggeser tradisi lokal (Husen & Husni, 2025). Faktor-faktor seperti pandangan keagamaan, perkembangan masyarakat, masuknya budaya asing, urbanisasi, dan sistem pendidikan yang lebih fokus pada isu global, telah menyebabkan punahnya adat istiadat dan melemahkan identitas budaya suatu masyarakat (Husen & Husni, 2025). Indonesia sendiri menghadapi krisis identitas budaya, di mana budaya Barat semakin populer dan diadaptasi dalam tradisi lokal, menggeser adat istiadat yang telah lama ada (Husen & Husni, 2025).

Peran Pesantren dalam Merawat Identitas Budaya

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pemahaman, pendalamian, dan pengamalan ajaran Islam dengan menekankan nilai-nilai moral (Husen & Husni, 2025). Pesantren memiliki peran internal (pendidikan santri) dan eksternal (pemberdayaan masyarakat), namun banyak pesantren modern lebih fokus pada aspek internal dan kurang aktif dalam peran eksternal (Husen & Husni, 2025).

Pesantren idealnya membekali santri dengan enam jenis ilmu: syariah, empiris, berpikir kritis, akhlak dan spiritual, keterampilan sosial, dan penguatan mental dan karakter (Husen & Husni, 2025). Pesantren memiliki tiga peran utama: lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan pusat pemberdayaan masyarakat (Husen & Husni, 2025). Melalui peran tersebut, pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga lembaga yang membentuk moral dan karakter individu serta membangun masyarakat yang lebih baik (Husen & Husni, 2025).

Pesantren tidak menutup diri terhadap modernitas dan perkembangan zaman, melainkan berupaya memadukan tradisi dengan unsur-unsur modern. Pembaruan sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren dilakukan dengan mempertahankan prinsip al-muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhidzu bi al-jadid al-aslah (Husen & Husni, 2025). Pesantren juga menjaga nilai-nilai budaya lokal dan mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum yang relevan untuk kehidupan modern (Husen & Husni, 2025). Pesantren mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam, serta membentuk individu yang memiliki wawasan keislaman yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan (Husen & Husni, 2025). Kurikulum pesantren tidak hanya mewariskan pengetahuan dari masa lalu, tetapi juga membekali santri dengan pemahaman yang relevan untuk peran mereka di masa depan (Husen & Husni, 2025).

Pesantren sebagai Benteng Budaya dan Pusat Keilmuan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pesantren memiliki peran yang Menyeluruh, baik dalam aspek internal sebagai lembaga pendidikan maupun Dalam aspek eksternal, mencakup peran sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan Politik (Husen & Husni, 2025). Dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Pesantren memiliki tiga strategi Fundamental yang menjadikannya benteng budaya, yaitu: 1) Keteladanan sebagai Pilar Utama; Pesantren mempertahankan posisinya sebagai benteng budaya melalui keteladanan (uswatun hasanah) dan da'wah bil hal (dakwah melalui perbuatan) (Husen & Husni, 2025). Kiai sebagai pemimpin pesantren menjadi figur teladan yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti praktik amar ma'ruf nahi munkar (Husen & Husni, 2025). Pesantren juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat, baik sosial, ekonomi, maupun transformasi budaya, dengan sikap kemandirian yang memungkinkan komunitas ini berkembang tanpa bergantung pada pihak luar (Husen & Husni, 2025). 2) Pemeliharaan Budaya sebagai Identitas Pesantren; Pesantren menjaga nilai-nilai budayanya melalui proses pemeliharaan budaya (cultural maintenance) dengan mempertahankan tradisi yang berakar pada ajaran Islam (Husen & Husni, 2025). Sistem pembelajaran berbasis kitab kuning yang diajarkan oleh kiai memastikan ilmu-ilmu agama tetap terjaga dan dapat diakses oleh setiap generasi santri (Husen & Husni, 2025). Pemeliharaan budaya ini membentuk karakter santri agar mampu menjalani kehidupan sebagai Muslim yang seimbang dan memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mandiri (Husen & Husni, 2025). 3) Pesantren sebagai Pusat Keilmuan; Pesantren adalah pusat pembelajaran dengan sistem pendidikan yang lengkap, berbasis ajaran Islam dan tradisi intelektual para ulama (Husen & Husni, 2025). Santri diharapkan memiliki semangat belajar tiada henti dan menjalin hubungan erat dengan kiai sebagai guru dan panutan (Husen & Husni, 2025). Pesantren menjadi benteng kebudayaan yang menjaga tradisi intelektual Islam dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Husen & Husni, 2025). Penelitian kualitatif tentang pesantren dapat memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada, dengan mengintegrasikan temuan lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya dan teori yang ada (Husen & Husni, 2025).

KESIMPULAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia yang memiliki ketahanan luar biasa di tengah arus modernisasi. Kekuatan utama pesantren terletak pada kemampuan adaptasi yang cerdas dan selektif (*adaptasi selektif*). Pesantren berhasil mempertahankan akar tradisi keilmuan *salafiyah* seperti pengajaran Kitab Kuning dan metode belajar khas kiai-santri sambil secara bersamaan mengadopsi elemen-elemen pendidikan modern, mulai dari sistem kelas, penjenjangan kurikulum, hingga diversifikasi lembaga pendidikan.

Transformasi ini menjadikan pesantren memiliki peran ganda; 1) Pusat Pembentukan Karakter: Pesantren tetap menjadi inti dari pembentukan spiritualitas, moralitas, dan kemandirian santri, menjauhkan mereka dari dampak negatif modernisasi sambil menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat. 2) Basis Islam Moderat: Berkat tradisi keilmuan klasik dan orientasi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, pesantren secara historis telah menjadi basis yang membentuk wajah Islam Nusantara yang moderat. Inilah yang menjadikan pesantren tidak hanya relevan di dalam negeri, tetapi juga menjadi **kontributor utama bagi soft power** Indonesia di mata dunia.

Singkatnya, pesantren membuktikan dirinya sebagai institusi *indigenous* (asli Indonesia) yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal sekaligus mampu responsif terhadap perkembangan global, memastikan warisan peradaban Islam Nusantara terus berlanjut.

REFERENSI

- Abdullah, I., Jubba, H., Pabbajah, M., Sari, I. P., Zuhri, S., & Ernas, S. (2019). From Selfism to Indifferentism: Challenges facing Indonesian Society and Culture, 2015-2045. *Academic Journal of*

- Interdisciplinary Studies*, 8(3), 102–112. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2019-0009>
- Afdhal, A. (Afdhal), Ananda, A. (Azwar), Mukhaiyar, M. (Mukhaiyar), & Gusril, G. (Gusril). (2020). Indonesian Geography Regional Study Results in UNP Students. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 4(1), 147–151. <https://doi.org/10.24036/SJDGGE.V4I1.324>
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Sinta, D., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Kajian Tentang Kosmologi Dan Implikasi Dasar Terhadap Pendidikan Islam. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(2), 92–101.
- Andréfouët, S., Paul, M., & Farhan, A. R. (2022). Indonesia's 13558 islands: A new census from space and a first step towards a One Map for Small Islands Policy. *Marine Policy*, 135, 104848. <https://doi.org/10.1016/J.MARPOL.2021.104848>
- Belladonna, A. P., Hidayah, Y., & Tripuspita, N. (2023). Responding to The Challenges of The 2045 Golden Generation: Improving a Legal-Aware Golden Generation with a Cultural and Identity Education Approach. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 868–861. <https://doi.org/10.51276/EDU.V4I2.412>
- Celikler, J. M. (2025). Research Design. *Communicating and Organizing in Complex Operational Situations*, 63–99. https://doi.org/10.1007/978-3-658-48955-7_4
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/EI.2017.V3I2.1320>
- Gunn, G. C. (2025). Revisiting the Indonesian National Revolution Through a Post-Authoritarian Lens. *Journal of Contemporary Asia*, 55(3), 518–529. <https://doi.org/10.1080/00472336.2024.2417429>
- Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). *Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi*. 4(1), 33–50.
- Hamdi, H., Mahfuzh, T. W., Supriadi, A., & Huda, A. A. S. (2025). Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional dalam Diskursus Pendidikan Islam: Studi Bibliometrik Pemetaan Literatur Internasional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1), 49–64. [https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2025.VOL10\(1\).22854](https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2025.VOL10(1).22854)
- Hamdi, H., Santiani, S., Jasiah, J., Huda, A. A. S., & Mualimin, M. (2024). Research Trends and Gaps in Learning Environment Characteristics in Communities: A Bibliometric Analysis (2019–2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 58–72. <https://doi.org/10.18860/JPAI.V11I1.29990>
- Hampton, M. P., & Jeyacheya, J. (2015). Power, Ownership and Tourism in Small Islands: Evidence from Indonesia. *World Development*, 70, 481–495. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2014.12.007>
- Hartwig, K. (2025). Research Design. *Technology, Peace and Security I Technologie, Frieden Und Sicherheit*, 23–30. https://doi.org/10.1007/978-3-658-47885-8_3
- Haunschild, J. (2025). Research Design. *Technology, Peace and Security I Technologie, Frieden Und Sicherheit*, 41–54. https://doi.org/10.1007/978-3-658-46489-9_3
- Hernawati, H., Supala, S., Ibrohim, I., & Mulyani, D. (2025). Cultivating Character for Indonesia's Golden Generation: Strengthening Student Values for National Progress. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3086–3101. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V17I2.6408>
- Husen, K., & Husni, M. (2025). *Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi*. 3, 387–397.
- Irfan, M., Pondok, P., & Hidayatullah, P. (2017). *Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya Dalam Menghadapi Gelombang Modernisasi Muhammad Irfan*. 8(1), 95–110.
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden Generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V9I1.107>
- Kessler, M., & Çekmegeli, K. (2025). Quantitative Designs in Data-Driven Learning Research. *The Palgrave Encyclopedia of Computer-Assisted Language Learning*, 1–4. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51447-0_91-1

- Khawash, F. S., Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2024). Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–15.
- Lundeto, A. (2023). *Journal of Scientech Research and Development Volume 5, Issue 2, December 2023*. 5(2), 15–29.
- Mahanani, P. (2018). Analysis of Challenges and Needs of Generation Behavior in 21st Century. *Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*, 146–149. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icet-18/125926636>
- Mahbub, M., & Huda, A. A. S. (2023). Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan di SMP Nurul Iman untuk Penguan Karakter Siswa. *Ducation, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 52–62. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/ela/article/view/414>
- Martha, S. (2017). The Analysis of Geospatial Information for Validating Some Numbers of Islands in Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 49(2), 204–211. <https://doi.org/10.22146/ijg.12792>
- Munandar, A. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Pedagogik Futuristik: Paradigma Baru Pendidikan dalam Membangun Generasi Emas Indonesia 2045. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1408–1416. <https://doi.org/10.51169/IDEGURU.V10I2.1519>
- Nurhuda, A. (2023). *Benchmarking and Exploring Educational Tourism in Malaysia*. 2(1), 1–11.
- Popescu, A. (2019). The brief history of generation – defining the concept of generation. An analysis of literature review. *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology*, 10(02), 15–30.
- Putri, A. A., Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2024). The Importance of Building Religious Tolerance In Indonesia Through Multicultural Education From An Islamic Perspective. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 1–9.
- Qoyyumillah, N. I., Aminah, S., Kholis, N., Najib, M., Anam, S., & Mahmud, M. S. bin. (2025). Realizing Golden Indonesia: Islamic Education in Developing An Excellent Generation. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 414–426. <https://doi.org/10.37758/JAT.88I2.24>
- Rohman, Abid; Hasanah, Eva Putriya; Al Rifqi, Fhananda Fabryzio; Alhusna, F. S. (2025). *Islam Indonesia Dan Diplomasi Soft Power (Studi Kasus Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah)*. 1–26
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Samala, A. D., Rawas, S., Criollo-C, S., Olha Bondarenko, O., & Samala, O. B. (2024). Harmony in Education: An In-Depth Exploration of Indonesian Academic Landscape, Challenges, and Prospects Towards the Golden Generation 2045 Vision. *TEM Journal*, 13(3), 2436–2456.
- Schenk, C. (2019). Islam, Legal Geography and Methodological Challenges in Indonesia. In T. O'Donnell, D. F. Robinson, & J. Gillespie (Eds.), *Legal Geography* (1st Edition, pp. 58–70). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429426308-6>
- Syahrir, S., Pujiriyanto, P., Musdalifa, M., & Fitri, S. (2024). The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1434–1450. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I2.4872>